

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 2 Satap Kabila Bone: Sebuah Analisis Terhadap Tantangan, Upaya, dan Dampaknya

Indriyani Hulumudi

Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding Author: indriyanihulumudi@upi.edu

Abstract

This research is a qualitative study with a descriptive approach aimed at uncovering the implementation of the Merdeka Curriculum in music education at SMP Negeri 2 Satap Kabila Bone. The research focuses on identifying barriers, uniqueness, and the impact of curriculum implementation. Data were collected through direct observation, interviews with art and culture teachers and curriculum managers, as well as the analysis of documents related to music education. The results indicate that the Merdeka Belajar Curriculum has been implemented starting from grade VII, while grades VIII and IX still use the 2013 Curriculum. Project-based learning methods are commonly used, but art and culture teachers face limitations in understanding music. Resource constraints, lack of trained educators, and limited access to technology are the main obstacles in music education. Although the Merdeka Curriculum provides freedom of expression to students, its implementation faces challenges in identifying the best methods according to individual student needs. This research provides an in-depth understanding of the dynamics, challenges, and efforts involved in implementing the Merdeka Curriculum in the context of music education at SMP Negeri 2 Satap Kabila Bone. The identified constraints can serve as a basis for evaluation and improvement to enhance the quality of music education and create a better learning experience.

Keywords:

Merdeka Curriculum, Music Education, Implementation, Learning Constraints, Freedom of Expression

A. PENDAHULUAN

Kurikulum memegang peran kunci dalam pengembangan sistem pendidikan, menciptakan landasan untuk pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik.

Kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ini mencakup mata pelajaran, metode pengajaran, serta penilaian yang diimplementasikan dalam proses pendidikan. Kurikulum bertujuan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, keterampilan, dan sikap peserta didik. Dalam perkembangannya, Indonesia telah

mengalami 10 kali perubahan kurikulum, dari kurikulum konvensional (1947) hingga yang lebih kontemporer yaitu Kurikulum 2013 (Insani dalam Manu Okta Priantini, D, A, M., Suwarni, N, K. & Adnyana, I, K, 2022).

Kurikulum 2013 merupakan inisiatif pemerintah Indonesia untuk memperbarui sistem pendidikan nasional. Diluncurkan pada tahun 2013, kurikulum ini menekankan pada pendekatan tematik dan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Tujuan utama Kurikulum 2013 adalah menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari dan mendorong peserta didik menjadi individu

yang berdaya saing.

Menurut Hasta, Setiawan, dan Fajrie (2023: 2632), Pendidikan Seni di Lisbon, Portugal, pada bulan Maret 2006, telah menghasilkan sebuah "road map" dalam rangka mengidentifikasi dan memahami peran pendidikan seni bagi pemenuhan kebutuhan kreativitas, serta kesadaran budaya pada abad ke-21 di berbagai negara dan bangsa. Dalam era pendidikan abad ke-21, perlu dilakukan perubahan besar-besaran dalam pendekatan pembelajaran. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kreativitas, minat belajar, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitar, khususnya dalam konteks seni musik. Sejalan dengan pendapat Mubir Agustin dan Yoga A. Pratama (2022: 18) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran abad 21 bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan abad 21.

Pengembangan kurikulum 2013 telah mengalami penyempurnaan melalui implementasi kurikulum Merdeka Belajar. Dalam pidato peringatan Hari Guru Nasional, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadim Anwar Makarim, menghadirkan ide segar dengan memperkenalkan Konsep "Merdeka Belajar". Gagasan ini menciptakan perubahan signifikan dalam pola pendidikan yang sebelumnya bersifat monoton dan kurang memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berekspresi kreatif serta berorientasi pada pencapaian angka. Mubir Agustin dan Yoga A. Pratama (2022). Konsep merdeka belajar menyoroti pentingnya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas mereka selama proses pembelajaran. Konsep ini juga diperkenalkan untuk memberikan tingkat kebebasan yang lebih besar kepada sekolah dalam mengelola proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan lokal. Pendekatan ini secara khusus dirancang untuk memberikan otonomi kepada sekolah dan guru dalam menentukan metode pengajaran yang paling efektif, dengan tujuan membuat pendidikan lebih sesuai dengan

karakteristik dan potensi peserta didik di berbagai daerah

Dalam bukunya yang berjudul "Keterampilan Berfikir dalam Konteks Pembelajaran Abad Ke-21", Mubiar Agustin dan Yoga A. (2021: 38-39) membahas pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep merdeka belajar. Menurut mereka, Ki Hajar Dewantara menekankan prinsip-prinsip utama seperti kemerdekaan, kebangsaan, kebudayaan, kemanusiaan, dan kodrat alam. Prinsip kemerdekaan menjadi dasar, di mana peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan cita, rasa, dan karsa mereka tanpa adanya pembatasan yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan sebagai manusia merdeka. Pendekatan pembelajaran abad ke-21 menitikberatkan pada keterampilan abad 21, termasuk keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Keterampilan-keterampilan ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara, termasuk prinsip kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan maksimal dengan menciptakan manusia yang merdeka secara fisik, mental, dan rohaniah.

Kurikulum Merdeka Belajar diarahkan untuk mengatasi ketertinggalan dalam literasi dan numerasi. Implementasi kurikulum ini dijadwalkan untuk dilakukan secara bertahap, disesuaikan dengan kesiapan masing-masing sekolah. Sejak tahun ajaran 2021/2022, lebih dari 2.500 sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Data menunjukkan bahwa institusi pendidikan yang turut serta meliputi Program Sekolah Penggerak (PSP) dan sekitar 901 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk Pusat Keunggulan (SMK PK), sebagai bagian dari upaya pembaharuan dalam konteks pendidikan paradigma baru (Manu Okta Priantini, D, A, M., Suwarni, N, K. & Adnyana, I, K, 2022).

Peran sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya sebatas lembaga pendidikan yang mengelola kurikulum, melainkan juga memiliki

tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan pengalaman belajar peserta didik untuk masa depan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari pemerintah, lingkungan sekolah dan orang tua untuk memastikan pelaksanaan kurikulum ini berjalan efektif. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang bersih, kreatif, inovatif dan menyenangkan melalui pendidikan seni. Khususnya seni musik di Sekolah Menengah Pertama.

Pendidikan seni dalam kurikulum ini tidak hanya menjadi mata pelajaran tambahan, melainkan bagian integral dari pengembangan peserta didik secara holistik. Melalui seni, peserta didik dapat mengembangkan beragam kemampuan dan aspek pribadi mereka. Pembelajaran seni di sekolah memberikan platform bagi mereka untuk mengekspresikan diri dengan cara yang unik dan penuh ekspresi. Melalui lukisan, seni rupa, musik, atau bentuk seni lainnya, siswa dapat menyampaikan perasaan, pengalaman, atau gagasan secara kreatif.

Kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan hal baru, cara-cara baru, serta gagasan-gagasan baru yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Hasta, Setiawan dan Fajrie (2023 : 2632). Kreativitas dalam seni musik memungkinkan seseorang untuk memproduksi ide, gagasan, atau konsep baru yang unik dengan menggabungkan unsur-unsur yang ada dengan pendekatan inovatif. Ini adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal, bahkan jika didasarkan pada inspirasi dari karya sebelumnya.

Seni juga dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya.

Meskipun pendidikan seni memiliki peran vital dalam pengembangan kreativitas, ekspresi diri, dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya di sekolah khususnya di Sekolah Menengah

Pertama terdapat beberapa kendala yang sering dihadapi, terutama di sekolah yang berada di daerah kecil. Beberapa kendala tersebut mencakup : a. Keterbatasan sumber daya termasuk fasilitas dan peralatan untuk pembelajaran seni yang dapat menghambat kegiatan praktek atau eksperimen sehingga dapat mengurangi minat dan motivasi peserta didik untuk terlibat aktif, b. Kurangnya tenaga pendidik terlatih atau guru ahli dalam bidang seni dapat berdampak pada penyampaian materi yang kurang mendalam dan kurangnya inovasi dalam metode pengajaran. Hal ini bisa menghambat pemahaman peserta didik terhadap konsep seni dan mempengaruhi hasil akhir pembelajaran, c. Keterbatasan Akses Teknologi yang terbatas dapat menjadi hambatan dalam mengintegrasikan aspek digital atau multimedia dalam pembelajaran seni, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini menarik karena mengulas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran seni musik di SMP Negeri 2 Satap Kabila Bone, dengan fokus pada perubahan baru yang diterapkan selama satu semester pada tahun 2023. Penelitian ini membuka kesempatan untuk memahami tantangan yang dihadapi dan keunikannya dalam konteks sekolah tersebut.

Tujuan penelitian ini sangat jelas. Pertama, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan konkret dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran seni musik. Ini melibatkan pengkajian terhadap aspek sumber daya, persiapan guru, dan faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum di lingkungan seni musik. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana keunikan Kurikulum Merdeka tercermin dalam pembelajaran seni musik. Dengan menganalisis inovasi yang diaplikasikan oleh guru dan dampaknya terhadap pengembangan kreativitas siswa, penelitian ini berusaha memberikan wawasan tentang efektivitas kurikulum dalam mencapai

tujuan pembelajaran yang lebih holistik.

Selain itu, penelitian ini mengarah pada penilaian dampak implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran seni musik, termasuk evaluasi terhadap perkembangan kreativitas, pemahaman, dan motivasi siswa dalam konteks seni musik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dimensi evaluatif yang mendasar. Dengan mengidentifikasi hambatan, mengevaluasi keunikan, dan menilai dampaknya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret untuk meningkatkan pelaksanaan kurikulum dan menciptakan lingkungan pembelajaran seni musik yang lebih efektif dan berdaya saing.

Secara umum, penelitian ini dilakukan untuk mendukung pengembangan dan pembaruan sistem pendidikan, serta untuk memberikan kontribusi pada kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan seni musik, menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik bagi peserta didik, dan membentuk karakter mereka untuk masa depan yang lebih baik.

B. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Data yang berhasil dikumpulkan bersifat deskriptif dan tidak diekspresikan dalam bentuk nilai numerik. Penelitian kualitatif lebih berorientasi pada penjelasan dan gambaran tentang fenomena, baik yang bersifat alamiah maupun hasil rekayasa manusia. Fokusnya adalah pada karakteristik, kualitas, dan hubungan antar kegiatan (Santika et al., 2021 dalam I G.N. Santika, N.K. Suarni, I W. Lasmawan, 2022). Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dijelaskan adalah perubahan yang sering terjadi dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, yang sering diidentifikasi dengan istilah "ganti menteri, ganti kurikulum". (I G.N. Santika, N.K. Suarni, I W. Lasmawan, 2022)

Observasi dilakukan secara langsung di ruang kelas seni musik melalui guru dan siswa. Peneliti mencatat dinamika

pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta metode yang diterapkan dalam pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan kurikulum di lingkungan kelas. Menurut Sugiyono dalam Ivi Yusikah, dkk (2021: 21), pengumpulan data adalah tahapan yang krusial dalam penelitian karena tujuannya adalah memperoleh data. Pengumpulan data diartikan sebagai proses yang menggambarkan bagaimana data dikumpulkan dalam penelitian, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru seni budaya yang terlibat langsung dalam mengajar seni musik melalui daring maupun luring mengingat jarak sekolah yang sangat jauh. Pertanyaan terarah diajukan untuk mendapatkan wawasan tentang perspektif guru, tantangan yang dihadapi, strategi yang digunakan, serta pandangan terhadap efektivitas Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran seni musik.

Selain guru mata pelajaran, wawancara juga dilakukan dengan pihak yang bertanggung jawab di bidang pengelolaan kurikulum di sekolah. Pengelola kurikulum memberikan perspektif organisasional dan kebijakan yang dapat mempengaruhi implementasi kurikulum dalam pembelajaran seni musik.

(Dokumentasi Bersama Kepala Sekolah, Bidang Kurikulum, Staff Dewan Guru dan Pengawas Provinsi Gorontalo)

Data diperoleh melalui analisis dokumen terkait pembelajaran seni musik, termasuk silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan materi ajar yang digunakan. Dokumen ini memberikan informasi tambahan tentang perencanaan pembelajaran dan materi yang disampaikan kepada siswa.

Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen dianalisis secara menyeluruh untuk mengidentifikasi pola, tema, dan

aspek signifikan terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran seni musik. Analisis ini memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika, tantangan, dan upaya yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.

Untuk memastikan keabsahan data, teknik triangulasi digunakan dengan menggabungkan hasil dari berbagai sumber data. Data dari observasi, wawancara guru seni budaya, wawancara pengelola kurikulum, dan analisis dokumen saling mendukung untuk membangun narasi yang konsisten dan mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di konteks pembelajaran seni musik di SMP Negeri 2 Satap Kabila Bone.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengalaman sebagai guru di SMP Negeri 2 Satap Kabila Bone tahun 2019-2022 akhir bahwa kurikulum di sekolah tersebut masih menggunakan Kurikulum 2013. Setelah melakukan penelitian melalui observasi serta wawancara dengan rekan guru seni budaya di SMP Negeri 2 Satap Kabila Bone pada awal tahun 2023, terlihat bahwa kurikulum Merdeka sudah mulai diterapkan termasuk pada mata Pelajaran Seni Budaya. Namun, implementasi kurikulum merdeka ini baru diterapkan di kelas VII, sementara di kelas VIII dan IX masih menggunakan kurikulum 2013.

Pada waktu saya masih mengajar di sekolah tersebut pada tahun 2019-2022, Model pembelajaran seni budaya di sekolah tersebut menggunakan model pembelajaran berbasis Proyek dan masih diterapkan sampai dengan saat ini oleh guru yang menggantikan saya. Menurut penjelasan dari Mubiar Agustin dan Yoga A. Pratama (2021: 95), Thomas mendefinisikan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning atau PjBL) sebagai pendekatan pembelajaran di mana proses belajar diatur melalui suatu proyek di dalam kelas. Abidin, seperti yang diuraikan dalam Mubiar Agustin dan Yoga A. Pratama (2021: 95), juga sependapat bahwa Model PjBL adalah suatu cara belajar yang melibatkan

siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, termasuk kegiatan penelitian untuk menangani dan menyelesaikan proyek khusus.

Dari dua perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Proyek mendorong interaksi aktif, kerja sama, dan relevansi konteks, di mana siswa terlibat dalam mengatasi tantangan dunia nyata melalui eksplorasi mendalam. Mereka juga didorong untuk merencanakan dan menerapkan proyek-proyek ini baik secara individu maupun dalam kelompok, sambil mengajukan pertanyaan, merumuskan strategi penyelesaian, dan menciptakan produk yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Mata Pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 2 Satap Kabila Bone diajarkan oleh seorang guru seni budaya yang berlatar belakang Pendidikan Guru Prakarya. Meskipun memiliki keterbatasan dalam keahlian seni musik, guru ini berupaya sungguh-sungguh untuk mengembangkan pembelajaran seni, terutama dalam ranah musik.

Dalam wawancara, guru seni budaya mengakui tantangan dalam mengajar seni musik karena kurangnya pemahaman di bidang tersebut. Saat kuliah, fokus guru lebih pada seni kerajinan atau seni rupa. Namun, guru ini mengajar dengan metode otodidak, menggunakan buku seni budaya dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud sebagai panduan mengajar musik kepada siswa. Guru ini juga memanfaatkan video dari YouTube sebagai alat penilaian kemampuan atau hasil karya siswa dalam pembelajaran seni, seperti menunjukkan pertunjukan seni musik, tarian, drama, atau seni rupa. Siswa dinilai berdasarkan kemampuan mereka memahami, menganalisis, dan merespons pertunjukan tersebut.

Menurut penuturan dari guru tersebut bahwa pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran Seni Budaya (MGMP), guru seni budaya sekabupaten tersebut sepakat agar setiap sekolah dapat memilih dua dari empat bidang seni budaya: seni rupa, seni

musik, seni tari, atau seni drama, yang sudah tercantum di buku Paket Seni Budaya. Kesepakatan ini menyatakan bahwa setiap tahun atau dua semester, hanya dua bidang seni yang diajarkan kepada siswa, misalnya semester 1 mengajarkan seni rupa dan semester 2 mengajarkan seni musik. Hal ini bertujuan untuk memastikan kualitas pembelajaran yang optimal mengingat kompleksitas mempelajari semua bidang seni secara bersamaan.

Sehingga guru yang berlatar belakang bukan dari seni musik (guru prakarya) hanya memberikan materi yang terfokus pada seni rupa sesuai dengan keahliannya. Namun, pembelajaran seni musik cenderung hanya menitikberatkan pada praktik menyanyi, tanpa menyeimbangkan dengan teori karena keterbatasan keahlian dan waktu yang terbatas.

(Dokumentasi Bersama Guru-guru MGMP Sekabupaten Bone Bolango)

Guru ini menjelaskan bahwa ketika menghadapi kegiatan FLSzN (seni musik dan tari), guru tersebut mengalami kesulitan dan meminta bantuan dari tenaga pendidik atau seniman dari luar untuk melatih peserta didik, karena kekurangan guru yang memang benar-benar ahli dalam seni musik di sekolah tersebut. Keterbatasan alat musik dan fasilitas praktek juga menjadi kendala, sehingga minat peserta didik dalam berkarya dan terlibat aktif dalam pembelajaran seni budaya menjadi terhambat. Bahkan, hanya terdapat alat musik keyboard di ruang kepala sekolah karena belum ada ruang khusus untuk seni musik atau seni lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa optimalisasi pembelajaran seni musik di sekolah tersebut perlu diperhatikan.

Selain itu, dukungan ekspresi siswa dalam berkesenian di dunia maya juga kurang, termasuk di media sosial. Hal ini menjadi tantangan tambahan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas siswa di bidang seni budaya,

terutama dalam memanfaatkan sarana dan prasarana digital.

Akibat dari kondisi tersebut, bisa membatasi pengalaman praktis siswa dalam seni musik, sehingga potensi partisipasi aktif siswa dalam kegiatan seni musik dapat terhambat. Mengenali dampak-dampak ini, penting untuk melakukan evaluasi dan usaha perbaikan guna meningkatkan mutu pembelajaran seni budaya, terutama di bidang seni musik, di SMP Negeri 2 Satap Kabila Bone.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah suatu rencana pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup peserta didik dengan memberikan kebebasan kepada mereka untuk berkreasi sesuai dengan minat pribadi. Pendekatan yang digunakan dalam kurikulum ini bersifat humanis dan demokratis. Menurut guru seni budaya di SMP Negeri 2 Satap Kabila Bone, peserta didik diberikan kebebasan penuh untuk mengekspresikan kreativitas, serta mengembangkan bakat dan minat mereka di berbagai bidang seni sesuai dengan keinginan masing-masing.

Namun kurikulum di SMP Negeri 2 Satap Kabila Bone tersebut masih menghadapi sejumlah kendala dan belum mencapai optimalisasi, guru dihadapkan pada kesulitan untuk mengenali metode terbaik dalam memahami cara siswa belajar. Hal ini menjadi tantangan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual. Sebagai program pendidikan, kurikulum dianggap sebagai alat untuk mengubah perilaku peserta didik menuju perubahan yang diharapkan oleh pendidik, dengan tujuan akhir mencapai arah yang lebih positif dan berkualitas.

Dalam pengembangan kurikulum, langkah krusial di dunia pendidikan ini harus didasarkan pada landasan ilmiah, khususnya dalam bidang psikologi. Drs. Dadang Sukirman, M.Pd, dalam karyanya "Landasan Pengembangan Kurikulum" (2018), menyoroti bahwa dua jenis psikologi menjadi dasar pemikiran dalam pembangunan kurikulum, yakni psikologi perkembangan dan psikologi belajar.

Psikologi perkembangan membahas studi tentang perkembangan manusia dan kecenderungan perilaku yang timbul, sementara psikologi belajar merupakan pendekatan yang mengamati bagaimana manusia secara umum mengalami proses belajar.

Perspektif psikologi belajar mengklasifikasikan belajar melalui beberapa dimensi, seperti sebagai proses holistik, pembentukan kepribadian, hasil dari pemahaman, pengalaman, serta sebagai proses perkembangan dan pembelajaran yang berkesinambungan.

Dengan kata lain, harapannya adalah guru dapat menyelaraskan metode pembelajaran dengan tahapan perkembangan siswa dan memanfaatkan pengetahuan psikologi belajar untuk mengidentifikasi serta merespons beragam gaya belajar siswa. Pemahaman ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, memotivasi siswa, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

Di samping itu, tidak seimbang penempatan sumber daya guru seni budaya disebabkan oleh rendahnya efektivitas informasi dan komunikasi antara pihak sekolah dan dinas pendidikan. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara permintaan akan guru seni budaya dan ketersediaan guru yang kompeten dalam bidang tersebut. Kurangnya koordinasi antarpihak menyulitkan proses identifikasi kebutuhan guru seni budaya oleh Dinas Pendidikan, yang pada akhirnya memengaruhi penempatan dan pengembangan sumber daya guru di lembaga pendidikan. Akibatnya, guru prakarya terpaksa mengajar mata pelajaran seni budaya, bahkan guru-guru dari mata pelajaran lainnya pun turut mengajar, meskipun jelas tidak sesuai dengan latar belakang keahlian mereka. Keadaan ini menyebabkan suboptimalitas dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan kurikulum, terutama di SMP Negeri 2 Satap Kabila Bone.

D. KESIMPULAN

Kurikulum di SMP Negeri 2 Satap Kabila Bone, masih mengalami transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka Belajar. Meskipun kurikulum Merdeka Belajar sudah diterapkan pada mata pelajaran Seni Budaya di kelas VII, implementasinya masih terbatas dan belum mencakup kelas VIII dan IX. Model pembelajaran yang dominan di mata pelajaran Seni Budaya adalah Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), yang memberikan dorongan positif terhadap interaksi siswa, kerja sama, dan relevansi konteks pembelajaran.

Guru Seni Budaya dihadapkan pada tantangan, terutama dalam bidang seni musik, karena keterbatasan pemahaman dan keahlian. Kurangnya guru yang ahli dalam seni musik, serta minimnya alat musik dan fasilitas praktek, menjadi kendala dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kreativitas siswa. Terbatasnya dukungan ekspresi siswa dalam berkesenian di dunia maya juga menjadi hambatan tambahan.

Dari segi penempatan sumber daya guru seni budaya, terjadi ketidakseimbangan karena rendahnya efektivitas informasi dan komunikasi antara pihak sekolah dan dinas pendidikan. Hal ini menciptakan kesenjangan antara permintaan dan pasokan guru seni budaya, sehingga guru-guru dari mata pelajaran lainnya terpaksa mengajar Seni Budaya, bahkan tanpa sesuai dengan latar belakang keahlian mereka.

Dampak dari kondisi tersebut mencakup pembatasan pengalaman praktis siswa dalam seni musik, terhambatnya potensi partisipasi aktif siswa dalam kegiatan seni musik, dan suboptimalitas dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan kurikulum di SMP Negeri 2 Satap Kabila Bone. Evaluasi dan upaya perbaikan diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya, khususnya seni musik, serta optimalisasi penempatan sumber daya guru yang sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang keahlian.

Berdasarkan permasalahan di SMP

Negeri 2 Satap Kabila Bone terkait implementasi kurikulum, beberapa saran dan strategi yang dapat diusulkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pelatihan dan Pembinaan Guru:

Guru seni budaya, terutama yang mengajar seni musik, perlu mendapatkan pelatihan dan pembinaan reguler untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam bidang tersebut. Workshop dan seminar dengan narasumber ahli dapat menjadi sarana efektif.

b. Pengembangan Sumber Daya dan Fasilitas:

Upaya perlu dilakukan untuk memperoleh alat musik tambahan dan fasilitas praktek yang memadai. Dibutuhkan pembangunan ruang khusus untuk seni musik dan seni lainnya agar siswa dapat belajar dan berkarya dengan optimal.

c. Penyelarasan Kurikulum:

Pastikan kurikulum Merdeka Belajar diterapkan merata di semua kelas, termasuk kelas VIII dan IX. Identifikasi dan atasi hambatan yang mungkin timbul dalam transisi kurikulum agar berjalan lancar.

d. Optimalisasi Dukungan Ekspresi Siswa: Dorong siswa untuk mengekspresikan kreativitas di dunia maya dan media sosial. Integrasi teknologi dalam pembelajaran seni budaya dapat memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara digital.

e. Penguatan Kerjasama Sekolah dan Dinas Pendidikan:

Tingkatkan komunikasi dan koordinasi antara sekolah dan dinas pendidikan. Pertemuan rutin dapat membantu menyampaikan informasi tentang kebutuhan guru seni budaya dengan lebih efektif.

f. Peningkatan Keterlibatan Komunitas:

Libatkan komunitas lokal, termasuk seniman dan praktisi seni budaya, dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler dan proyek seni di sekolah. Pertunjukan seni dan pameran karya siswa dapat menjadi wadah apresiasi yang melibatkan orang tua dan masyarakat.

g. Evaluasi dan Pemantauan Berkelanjutan:

Lakukan evaluasi berkala terhadap implementasi kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran seni budaya. Pemantauan yang rutin terhadap perkembangan siswa akan memberikan gambaran dampak dari strategi perbaikan yang telah diimplementasikan.

Dengan menerapkan saran dan strategi di atas, diharapkan sekolah dapat mengatasi permasalahan dalam implementasi kurikulum, meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan seni budaya bagi siswa di SMP Negeri 2 Satap Kabila Bone.

E. REFERENCES

- Agustin, M., & Pratama, Y. A., (2021). Keterampilan Berfikir dalam Konteks Pembelajaran Abad Ke-21: Kajian Teoritis dan Praktis Menuju Merdeka Belajar. PT Refika Aditama. Hal : 1-138. ISBN: 978-623-6232-11-8.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Priantini, D.A.M.M.O., Suarni, N.K., & Adnyana, I.K.S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(2), Hal : 234- 244 ISSN: 2407-912X (Cetak), 2548-3110 (Online). Diakses dari <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM>
- Sukirman, D. (2018). *Landasan Pengembangan Kurikulum*. Diakses dari https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=shUOelwAAAAJ&citation_for_view=shUOelwAAAAJ:qjMakFHDy7sC
- Tri Hasta, V., Setiawan, D., & Fajrie, N. (2023). Kreativitas Seni Mozaik Menggunakan Bahan Limbah Plastik untuk Siswa Kelas IV SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2631.

<https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9993>
Yusika, I., & Turdjai, T. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(1), 17-25.
<https://doi.org/10.33369/diadi.viii.18365>